



**FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RENDAHNYA
PELAPORAN INSIDEN KESELAMATAN PASIEN DI RUANG RAWAT INAP**

Yulia*, Maryana, Kgs. M. Faizal

Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional, Jl. Pinus I, Kacang Pedang, Gerunggang, Pangkal Pinang, Bangka Belitung 33125, Indonesia

[*yuliaanggrek79@gmail.com](mailto:yuliaanggrek79@gmail.com)

ABSTRAK

Patient safety merupakan salah satu indikator penting dari mutu pelayanan rumah sakit. Masih rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien yang dilakukan oleh perawat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor pengetahuan, supervisi, dan budaya keselamatan pasien. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Medika Stannia Sungailiat Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan desain Cross Sectional. Populasi penelitian ini adalah 51 orang perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Medika Stannia Sungailiat. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 51 responden yang dipilih dengan teknik total sampling. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ($p\text{-value} = 0,000$), supervisi ($p\text{-value} = 0,000$), dan budaya keselamatan pasien ($p\text{-value} = 0,000$) dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Medika Stannia Sungailiat Tahun 2023. Saran dari penelitian ini adalah diharapkan bagi institusi pelayanan kesehatan untuk dapat meningkatkan pengetahuan perawat, meningkatkan fungsi supervisi, dan meningkatkan budaya keselamatan pasien di lingkungan rumah sakit melalui kegiatan pelatihan tentang prosedur pelaporan keselamatan pasien, maupun dengan memberikan reward bagi perawat yang telah berhasil melaporkan insiden keselamatan pasien. Sehingga diharapkan pelaporan insiden keselamatan pasien semakin baik.

Kata kunci: keselamatan pasien; minat perawat; pelaporan insiden keselamatan pasien

***FACTORS RELATED TO THE LOW REPORTING OF PATIENT SAFETY
INCIDENTS IN THE INPATIENT ROOM***

ABSTRACT

Patient safety is an important indicator of the quality of hospital services. The low reporting of patient safety incidents by nurses can be influenced by several factors including knowledge, supervision, and patient safety culture. The aim of this study was to determine the factors associated with the low reporting of patient safety incidents in the inpatient room of the Medika Stannia Sungailiat Hospital in 2023. This study uses a cross sectional design. The population of this study were 51 nurses in the Inpatient Room of the Medika Stannia Sungailiat Hospital. The sample size in this study was 51 respondents selected by total sampling technique. The results of this study prove that there is a relationship between knowledge ($p\text{-value} = 0.000$), supervision ($p\text{-value} = 0.000$), and patient safety culture ($p\text{-value} = 0.000$) with lower reporting of patient safety incidents in inpatient rooms. Stannia Sungailiat Medika Hospital in 2023. Suggestions from this study are that it is hoped that health care institutions can increase nurse knowledge, improve supervisory functions, and improve patient safety culture in the hospital environment through training activities on patient safety reporting procedures, as well as by providing rewards for nurses who have successfully reported safety incidents. patient. So it is hoped that the reporting of patient safety incidents will get better.

Keywords: nurse interests; patient safety; patient safety incident reporting

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menawarkan layanan rawat inap, rawat jalan, dan darurat selain perawatan kesehatan individu yang komprehensif (Jacobus *et al*, 2022). Keselamatan pasien merupakan pertimbangan penting dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Menurut KARS (2015), keselamatan pasien merupakan indikator mutu pelayanan rumah sakit. Rumah sakit merupakan organisasi yang kompleks karena sarat dengan teknologi, pekerjaan, profesi, sistem, kualitas, dan resiko karena merupakan fasilitas pelayanan kesehatan. Risiko tinggi yang terkait dengan insiden, khususnya yang berkaitan dengan keselamatan pasien, dapat diakibatkan oleh tingkat kerumitan yang tinggi ini (Nashifah & Adriansyah, 2021).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien, insiden keselamatan pasien adalah setiap kejadian atau kondisi yang tidak disengaja yang menyebabkan atau berpotensi menyebabkan cedera pasien yang dapat dicegah (Kemenkes RI, 2017). Ada lima kategori insiden keselamatan pasien meliputi: kejadian potensi cedera (KPC), kejadian nyaris cedera (KNC), kejadian tidak cedera (KTC), kejadian tak terduga (KTD), dan kejadian sentinel. Di rumah sakit, insiden *patient safety* (IKP) terus menjadi isu yang signifikan karena sejumlah pelayanan menimbulkan risiko terhadap keselamatan pasien (Humairoh, 2017). Dalam pelayanan rumah sakit, pelaporan insiden *patient safety* masih menjadi masalah. karena jika pihak rumah sakit lebih banyak melaporkan insiden yang menyangkut *patient safety* maka akan menyebabkan berkurangnya nilai mutu. Akibatnya, insiden keselamatan pasien masih belum cukup dilaporkan setiap tahunnya, baik secara global maupun di Indonesia (Sulistyaningrum & Suryani, 2019). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) setiap tahunnya terdapat 134 juta laporan yang berkaitan dengan insiden keselamatan pasien dan menyebabkan 2,6 juta kematian pasien di rumah sakit (WHO, 2019). Di Amerika Serikat pada tahun 2020 terdapat 98.000 kasus kematian akibat kesalahan medis (*Institute of Medicine*, 2020). Data pelaporan insiden *patient safety* di Inggris pada tahun 2019 mencapai 2.253.683 kasus, tahun 2020 tercatat 2.160.205 kasus laporan, dan tahun 2021 tercatat 2.306.227 kasus laporan (*National Health System*, 2021). Data berkaitan dengan pelaporan insiden *patient safety* oleh perawat saat ini belum tersedia oleh WHO.

Di Indonesia, dari total 2.877 rumah sakit yang meliputi fasilitas publik dan swasta ada 334 rumah sakit yang melaporkan insiden *patient safety*, dengan tingkat pelaporan *patient safety* pasien sebesar 12 persen (Daud, 2020). Data pada tahun 2018 tercatat terdapat 1.489 kasus pelaporan insiden *patient safety*, pada tahun 2019 tercatat terdapat 7.465 kasus pelaporan insiden keselamatan pasien, serta pada tahun 2020 tercatat terdapat 4.367 kasus pelaporan insiden keselamatan pasien (Kemenkes RI, 2020). Data berkaitan dengan pelaporan insiden *patient safety* oleh perawat saat ini belum tersedia oleh Kemenkes RI.

Data pelaporan insiden keselamatan pasien di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung saat ini tidak terdata dalam Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Begitu juga data di tingkat Kabupaten, peneliti tidak menemukan adanya data terkait pelaporan insiden keselamatan pasien di Kabupaten Bangka. Peneliti telah mengajukan surat permohonan data di dua Rumah Sakit Pemerintah yang berada di wilayah kerja Kabupaten Bangka, namun pihak Rumah Sakit menyatakan bahwa data pelaporan insiden keselamatan pasien sifatnya privasi dan tidak boleh disebarluaskan keluar Rumah Sakit (Data Primer, 2023). Data pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Medika Stannia Sungailiat dalam rentang tahun 2020 – November 2022 menunjukkan peningkatan kasus laporan. Data pada tahun 2020 menyatakan bahwa terdapat sebanyak 3 kasus insiden keselamatan pasien yang terdiri dari 2 kasus kejadian tak terduga dan 1 kasus sentinel. Data pada tahun 2021 menyatakan bahwa

terdapat sebanyak 11 kasus insiden keselamatan pasien yang terdiri dari 2 kasus kejadian potensi cedera, 5 kasus kejadian tak terduga, 2 kasus kejadian nyaris cedera, dan 2 kasus sentinel. Serta data dalam rentang bulan Januari – November 2022 menyatakan bahwa terdapat 67 kasus insiden keselamatan pasien yang terdiri dari 1 kasus kejadian potensi cedera, 5 kasus kejadian nyaris cedera, 56 kasus kejadian tak terduga, 4 kasus kejadian tidak cedera, dan 1 kasus sentinel (Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit Medika Stannia Sungailiat, 2022).

Menurut Rangkuti dkk (2019), pentingnya mempelajari faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya pelaporan insiden *patient safety* ditekankan oleh rendahnya pelaporan insiden *patient safety*. Pelaporan insiden keselamatan pasien sangat penting untuk kualitas layanan, perbaikan internal, peremajaan, dan revisi kebijakan, termasuk prosedur operasi standar (SPO) dan pedoman yang ada. Tujuan dari laporan ini bukan untuk menyalahkan siapa pun atau apa pun, melainkan untuk membuat perubahan yang akan mencegah hal yang sama terjadi lagi (KKPRS, 2015). Sub Komite atau Tim KPRS harus diberitahu setiap insiden *patient safety* yang terjadi di rumah sakit. Namun, pelaporan insiden yang melibatkan *patient safety* di rumah sakit masih di bawah standar (KKPRS, 2015). Jika dilakukan dengan tidak benar, kegagalan untuk melaporkan insiden yang mempengaruhi keselamatan pasien dapat menimbulkan sejumlah konsekuensi serius, termasuk: menimbulkan ancaman terhadap *patient safety*, menyediakan perawatan dan pengobatan yang tidak tepat, dan menimbulkan ancaman bagi rumah sakit (McFarland & Doucette, 2018).

Menurut Hutchinson (2018), peningkatan kualitas layanan sama pentingnya dengan pelaporan insiden yang melibatkan keselamatan pasien. Menurut Baharudin (2015), ketika laporan insiden diperiksa, penyebab mendasar dari masalah tersebut akan diidentifikasi, yang akan menjadi dasar untuk memberikan saran dan perbaikan. Semua pegawai rumah sakit yang pertama kali menemukan insiden keselamatan pasien atau yang terlibat dalam pemberian pelayanan kepada pasien wajib mencatat dan melaporkannya (KKPRS, 2015). Karena perawat berperan dalam memberikan pelayanan langsung kepada pasien, lebih banyak insiden yang melibatkan keselamatan pasien dapat terjadi karena tanggung jawab mereka yang luas. Akibatnya, perawat juga harus memastikan keselamatan pasiennya, salah satunya adalah sistem pelaporan insiden (Arisandhi *et al*, 2022). Namun, minat perawat dalam melaporkan insiden yang melibatkan keselamatan pasien memengaruhi pelaporan mereka (Mauti & Githae, 2019). Menurut temuan penelitian, 60,3% perawat masih memiliki sedikit minat dalam melaporkan insiden yang melibatkan keselamatan pasien (Patmawati & Djano, 2020).

Masih rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien yang dilakukan oleh perawat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor pengetahuan, supervisi, dan budaya keselamatan pasien (Octarini dkk, 2019; Jacobus dkk, 2022). Menurut temuan penelitian, ada korelasi antara rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat dan faktor yang berhubungan dengan pengawasan. Menurut Octarnini *et al* (2019), rendahnya pelaporan insiden terkait keselamatan pasien berkorelasi dengan fungsi pengawasan perawat dan pengetahuan kepala ruangan. Selain itu, insiden yang dilaporkan oleh pasien sangat berkorelasi dengan budaya keselamatan pasien. Secara keseluruhan, budaya yang diciptakan untuk meningkatkan jumlah insiden pelaporan pasien di rumah sakit adalah budaya yang menekankan pada organisasi internal dan mampu bereaksi cepat terhadap berbagai tanggapan pelaporan (Jacobus *et al.*, 2022)

Berdasarkan hasil *survey* awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 12 Desember 2022 melalui wawancara singkat terhadap lima orang perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit

Medika Stannia Sungailiat didapatkan bahwa semua perawat (100%) mengatakan belum pernah melaporkan insiden *patient safety* ke rumah sakit. Tiga dari lima perawat (60%) mengatakan bahwa tidak mengetahui alur pelaporan insiden *patient safety* di rumah sakit, empat dari lima perawat (80%) mengatakan bahwa kepala ruangan sering melakukan supervisi terhadap perawat di ruangan, tiga dari lima perawat (60%) mengatakan takut untuk melaporkan insiden keselamatan pasien karena akan mempengaruhi citra rumah sakit, serta semua perawat (100%) mengatakan bahwa tidak ada *reward* dan *punishment* (sanksi) yang diberikan saat melaporkan insiden keselamatan pasien. Meskipun disetiap tahunnya terdapat peningkatan jumlah laporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Medika Stannia Sungailiat, namun masih banyak kasus insiden *patient safety* yang tidak dilaporkan dan terdokumentasi dengan baik. Berdasarkan masalah diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor faktor yang berhubungan dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Medika Stannia Sungailiat Tahun 2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Medika Stannia Sungailiat Tahun 2023.

METODE

Desain penelitian ini adalah kuantitatif desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah 51 perawat pelaksana di ruang rawat inap RS Medika Stannia. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian terdiri karakteristik perawat (usia, jenis kelamin, Pendidikan, unit kerja dan supervisi), instrumen pengetahuan terdiri 20 pertanyaan yang telah teruji reabilitas nilai alpha Cronbach 0,880, instrumen budaya keselamatan pasien menggunakan AHRQ 42 pertanyaan dalam skala likert, dengan uji reabilitas nilai alpha Cronbach 0,830 dan instrumen pelaporan insiden keselamatan pasien 10 pertanyaan dalam skala likert dengan uji reabilitas nilai alpha Cronbach 0,872

HASIL

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap (n=51)

Usia	f	%
Dewasa Awal	48	94,1
Dewasa Akhir	3	5,9

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa perawat pelaksana yang berusia dewasa awal berjumlah 48 (94,1%) orang, lebih banyak dibanding perawat pelaksana yang berusia dewasa akhir.

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap (n=51)

Jenis Kelamin	f	%
Perempuan	44	86,3
Laki-laki	7	13,7

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa perawat pelaksana yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 44 (86,3%) orang, lebih banyak dibanding perawat pelaksana yang berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap (n=51)

Pendidikan	f	%
D-III Keperawatan	40	78,4
Sarjana Keperawatan	2	3,9
Profesi Ners	9	17,6

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa perawat pelaksana dengan pendidikan D-III Keperawatan berjumlah 40 (78,4%) orang, lebih banyak dibanding perawat pelaksana dengan pendidikan Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners.

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Unit Kerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap (n=51)

Unit Kerja	f	%
Tulip	9	17,6
Flamboyan	10	19,6
Asoka	8	15,7
Anggrek	11	21,6
ICU	13	25,5

Tabel 4. di atas menunjukkan bahwa perawat pelaksana yang bekerja di unit ICU berjumlah 13 (25,5%) orang, lebih banyak dibanding perawat pelaksana yang bekerja di unit tulip, flamboyan, asoka, dan anggrek.

Tabel 5.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap (n=51)

Pengetahuan	f	%
Rendah	15	29,4
Tinggi	36	70,6

Tabel 5. di atas menunjukkan bahwa perawat dengan pengetahuan yang tinggi berjumlah 36 (70,6%) orang, lebih banyak dibanding perawat pelaksana yang pengetahuannya rendah.

Tabel 6.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Supervisi Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap (n=51)

Supervisi	f	%
Tidak ada	14	27,5
Ada	37	72,5

Tabel 6. di atas menunjukkan bahwa perawat yang mendapatkan supervisi berjumlah 37 (72,5%) orang, lebih banyak dibanding perawat pelaksana yang tidak mendapatkan supervisi.

Tabel 7.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Budaya Keselamatan Pasien pada Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap (n=51)

Budaya Keselamatan Pasien	f	%
Lemah	18	35,3
Kuat	33	64,7

Tabel 7. di atas menunjukkan bahwa perawat dengan budaya keselamatan pasien yang tinggi berjumlah 33 (64,7%) orang, lebih banyak dibanding perawat pelaksana dengan budaya keselamatan pasien yang lemah.

Tabel 8.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien oleh Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap (n=51)

Rendahnya Pelaporan IKP	f	%
Rendah	16	31,4
Tinggi	35	68,6

Tabel 8. di atas menunjukkan bahwa perawat yang memiliki minat yang tinggi dalam pelaporan insiden keselamatan pasien berjumlah 35 (68,6%) orang, lebih banyak dibanding perawat pelaksana yang memiliki minat yang rendah dalam pelaporan insiden keselamatan pasien.

Tabel 9.
Hubungan antara Faktor Pengetahuan dengan Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap (n=51)

Pengetahuan	Rendahnya Pelaporan IKP				Total	P	POR
	Rendah		Tinggi				
	f	%	f	%	f	%	
Rendah	14	93,3	1	6,7	15	100	238,000
Tinggi	2	5,6	34	94,4	36	100	0,000 (19,934-2841,541)

Tabel 9. diketahui bahwa perawat yang memiliki pelaporan insiden keselamatan pasien rendah dengan pengetahuan yang rendah berjumlah 14 (93,3%) orang, lebih banyak dibandingkan perawat dengan pengetahuan yang tinggi. Sedangkan perawat yang memiliki pelaporan insiden keselamatan pasien tinggi dengan pengetahuan yang tinggi berjumlah 34 (94,4%) orang. Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,000) < α (0,05), yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Medika Stannia Sungailiat Tahun 2023. Analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR = 238,000 (95% CI =19,934-2841,541) yang berarti perawat yang memiliki pengetahuan yang rendah memiliki kecenderungan 238,000 kali lebih besar untuk tidak melaporkan insiden keselamatan pasien dibanding perawat yang memiliki pengetahuan yang tinggi.

Tabel 10.
Hubungan antara Faktor Supervisi dengan Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap (n=51)

Supervisi	Rendahnya Pelaporan IKP				Total	P	POR
	Rendah		Tinggi				
	f	%	f	%	f	%	
Tidak ada	14	100	0	0	14	100	18,500
Ada	2	5,4	35	94,6	37	100	0,000 (4,806-71,215)

Tabel 10 diketahui bahwa perawat dengan pelaporan insiden keselamatan pasien rendah yang tidak ada supervisi berjumlah 14 (100%) orang, lebih banyak dibandingkan perawat yang ada supervisi. Sedangkan perawat dengan pelaporan insiden keselamatan pasien tinggi yang ada supervisi berjumlah 35 (94,6%) orang. Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,000) < α (0,05), yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan

bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor supervisi dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Medika Stannia Sungailiat Tahun 2023. Analisis lebih lanjut diperoleh nilai $POR = 18,500$ ($95\% CI = 4,806-71,215$) yang berarti perawat yang tidak ada supervisi memiliki kecenderungan 18,500 kali lebih besar untuk tidak melaporkan insiden keselamatan pasien dibanding perawat yang ada supervisi.

Tabel 11.

Hubungan antara Faktor Budaya Keselamatan Pasien dengan Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap (n=51)

Budaya Keselamatan Pasien	Rendahnya Pelaporan IKP				Total		P	POR
	Rendah		Tinggi		f	%		
	f	%	f	%				
Lemah	13	72,2	5	27,8	18	100	26,000	
Kuat	3	9,1	30	90,9	33	100	0,000 (5,396- 125,268)	

Tabel 11 diketahui bahwa perawat dengan pelaporan insiden keselamatan pasien rendah yang budaya keselamatan pasiennya lemah berjumlah 13 (72,2%) orang, lebih banyak dibandingkan perawat yang budaya keselamatan pasiennya kuat. Sedangkan perawat dengan pelaporan insiden keselamatan pasien tinggi yang budaya keselamatan pasiennya kuat berjumlah 30 (90,9%) orang. Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* ($0,000 < \alpha (0,05)$), yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor budaya keselamatan pasien dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Medika Stannia Sungailiat Tahun 2023. Analisis lebih lanjut diperoleh nilai $POR = 26,000$ ($95\% CI = 5,396-125,268$) yang berarti perawat yang budaya keselamatan pasiennya lemah memiliki kecenderungan 26,000 kali lebih besar untuk tidak melaporkan insiden keselamatan pasien dibanding perawat yang budaya keselamatan pasiennya kuat.

PEMBAHASAN

Hubungan antara faktor pengetahuan dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan adalah kumpulan hasil yang diperoleh dari penginderaan seseorang (lidah, mata, hidung, dan telinga). Melalui proses indrawi, terutama pada mata dan telinga untuk objek tertentu, rasa ingin tahu mengarah pada pengetahuan. Seorang perawat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang protokol dan prosedur keselamatan pasien akan lebih mampu melaporkan situasi yang berpotensi membahayakan pasien. Mereka akan memahami tanda-tanda peringatan dan tahu langkah-langkah yang harus diambil untuk mengatasi masalah tersebut. Perawat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang tanda dan gejala penyakit atau kondisi tertentu akan lebih mampu mengenali adanya perubahan yang tidak wajar pada pasien. Mereka dapat dengan cepat melaporkan perubahan tersebut kepada tim medis atau pihak yang berwenang untuk tindakan lebih lanjut (Jacobus *et al*, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat yang memiliki pelaporan insiden keselamatan pasien yang rendah adalah perawat dengan pengetahuan rendah berjumlah sebanyak 14 (93,3%) orang. Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* ($0,000 < \alpha (0,05)$), yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Medika Stannia Sungailiat Tahun 2023. Hal ini sejalan dengan penelitian Octarini *et al* (2019) yang menyatakan bahwa ada korelasi antara

pengetahuan dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat. Rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat berkorelasi dengan fungsi pengawasan perawat dan pengetahuan kepala ruangan. Didukung oleh penelitian Salawati (2020) yang menemukan bahwa pengetahuan berperan penting dalam pelaksanaan pelaporan insiden keselamatan pasien, minat petugas untuk melaporkan insiden yang berkaitan dengan patient safety akan menurun, dan setiap insiden yang terjadi tidak akan dilaporkan. Didukung oleh temuan Karo *et al* (2022), yang menemukan bahwa pengetahuan perawat sangat penting bagi rumah sakit untuk menerapkan program keselamatan pasien.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan perawat mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien, semakin tinggi pengetahuan maka akan semakin baik pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat. Sebaliknya jika semakin rendah pengetahuan perawat, maka akan semakin kurang pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat. Pengetahuan yang baik tentang keselamatan pasien membantu perawat memahami betapa pentingnya melaporkan insiden keselamatan pasien. Mereka menyadari bahwa melaporkan insiden tersebut merupakan langkah kritis dalam mencegah kejadian yang serupa di masa depan dan meningkatkan kualitas perawatan. Perawat dengan latar belakang pendidikan terakhir D-III keperawatan, perlu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 + Profesi Ners dalam rangka upaya untuk meningkatkan pengetahuan khususnya tentang keselamatan pasien.

Hubungan antara faktor supervisi dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap

Menurut Ginting (2020), supervisi didefinisikan sebagai kegiatan pembinaan terencana yang dirancang untuk membantu staf perawat dan anggota staf lainnya dalam melaksanakan tugasnya secara efektif. Dalam praktiknya, supervisi tidak hanya mengkaji apakah semua anggota staf keperawatan melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan petunjuk atau ketentuan yang telah digariskan dengan sebaik-baiknya, tetapi juga membahas dengan perawat cara-cara untuk meningkatkan proses keperawatan yang sedang berlangsung (Nursalam, 2018). Oleh karena itu, dalam kegiatan supervisi, seluruh tenaga keperawatan diperlukan tidak hanya sebagai pelaksana tetapi juga sebagai mitra kerja yang memiliki gagasan, cara pandang, dan pengalaman yang harus dihargai, didengarkan, dan diintegrasikan ke dalam upaya untuk mewujudkan supervisi. meningkatkan proses keperawatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat dengan pelaporan insiden keselamatan pasien yang rendah adalah perawat yang tidak dilakukan supervisi berjumlah sebanyak 14 (100%) orang. Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,000) < α (0,05), yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor supervisi dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Medika Stannia Sungailiat Tahun 2023. Hal ini sejalan dengan Octarini *et al* (2019), terdapat hubungan antara rendahnya pelaporan insiden yang menyangkut *patient safety* dan supervisi. Ketertarikan perawat dalam melaporkan insiden yang melibatkan *patient safety* meningkat dengan peran pengawasan kepala ruangan. Pelaksanaan supervisi kepala ruangan memiliki hubungan dengan persepsi perawat tentang pentingnya pelaporan insiden dan penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap. Sejalan dengan penelitian Iskandar (2021) yang menyatakan bahwa supervisi memiliki hubungan yang cukup kuat dengan rendahnya pelaporan insiden patient safety. Namun berbanding terbalik terhadap penelitian Paramita *et al* (2020) yang menemukan bahwa supervisi lebih merupakan faktor *hygiene* dari pada faktor motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ini mencegah ketidakpuasan individu tetapi tidak mampu memotivasi. Peneliti berasumsi bahwa supervisi mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien, karena

melalui supervisi yang efektif, perawat menjadi lebih sadar akan tanggung jawab mereka terhadap keselamatan pasien. Dalam lingkungan supervisi yang baik, perawat diberikan penekanan pada pentingnya melaporkan insiden sebagai bagian dari tanggung jawab profesional mereka. Ini menciptakan budaya keselamatan yang mempromosikan akuntabilitas dan mendorong pelaporan insiden.

Hubungan antara faktor budaya keselamatan pasien dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap

Budaya keselamatan pasien adalah kumpulan nilai-nilai, norma, keyakinan, sikap, dan perilaku yang dianut dan dipraktikkan oleh individu dan organisasi dalam upaya untuk meningkatkan keselamatan pasien. Budaya ini menciptakan lingkungan yang mendukung upaya untuk mencegah kesalahan, mengurangi risiko, dan meningkatkan kualitas perawatan pasien. Budaya keselamatan pasien mempromosikan transparansi, pembelajaran, saling percaya, dan akuntabilitas dalam semua tingkatan sistem perawatan kesehatan (Kemenkes, 2017). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perawat dengan pelaporan insiden keselamatan pasien yang rendah adalah perawat dengan budaya keselamatan pasien yang lemah berjumlah sebanyak 13 (72,2%) orang. Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* $(0,000) < \alpha (0,05)$, yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor budaya keselamatan pasien dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Medika Stannia Sungailiat Tahun 2023.

Hal ini sejalan dengan penelitian Jacobus *et al* (2022), terdapat korelasi yang signifikan antara budaya *patient safety* dan insiden keselamatan pasien yang dilaporkan oleh perawat. Secara keseluruhan, budaya rumah sakit untuk meningkatkan insiden pelaporan pasien adalah yang mengutamakan internal organisasi dan mampu merespon dengan cepat berbagai respon pelaporan. Faktor lain yang mendukung pelaporan insiden yang menyangkut *patient safety* adalah budaya tidak menyalahkan (*no blaming culture*). Membangun budaya keselamatan pasien dan tidak menyalahkan adalah salah satu cara untuk meningkatkan jumlah insiden keselamatan pasien yang dilaporkan (Salawati, 2020). Bagian manajemen rumah sakit menyatakan tidak pernah menyalahkan jika terjadi insiden *patient safety* karena jika ada budaya menyalahkan akan menghambat kemampuan petugas dalam menjalankan tugasnya. Dengan melaporkan kejadian, diharapkan dapat ditemukan solusi atau cara untuk mengatasinya. Untuk mendukung budaya pelaporan insiden keselamatan pasien yang efektif, manajemen dan kolega harus menanggapi insiden tanpa menyalahkan (Lestari *et al*, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa budaya keselamatan pasien berhubungan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien. Budaya keselamatan pasien yang kuat mendorong perbaikan berkelanjutan dalam perawatan pasien. Pelaporan insiden keselamatan pasien memainkan peran penting dalam mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mengimplementasikan tindakan perbaikan yang relevan. Dengan adanya pelaporan insiden yang konsisten, organisasi perawatan kesehatan dapat mengikuti tren, mengukur dampak perbaikan, dan melacak progres menuju keselamatan pasien yang lebih baik. Selain itu lingkungan dan manajemen rumah sakit juga perlu menerapkan budaya *no blaming culture* (tidak menyalahkan) ketika adanya pelaporan insiden keselamatan pasien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “faktor faktor yang berhubungan dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Medika Stannia Sungailiat Tahun 2023” dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan,

supervisi, dan budaya keselamatan pasien dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Medika Stannia Sungailiat Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandhi, S., Santoso, S., Zaman, M. K., Herniwanti, H., & Nopriadi, N. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien oleh Perawat di Rumah Sakit Permata Hati Kabupaten Bengkalis. *Menara Ilmu*, 16(1).
- Baharudin, M. (2015). *Panduan Kurikulum Keselamatan Pasien (Edisi Multi Profesional WHO Patient Safety Curricullum Guide : Multi Professional Edition*
- Darlina, D. (2018). Hubungan pengetahuan perawat dengan upaya penerapan patient safety di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah DR. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 7(1), 61-69.
- Daud, A. (2020). Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien. <https://persi.or.id>, diakses tanggal 20 November 2021, jam 11.00 WITA2012
- Humairoh, S. (2017). Platform e-Reporting Kemenkes. Mampukah Mengurangi Hambatan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Rumah Sakit.
- Hutchinson (2018). Patient Identification Errors Are Common in a Simulated Setting. *Annals of Emergency Medicine*, 55(6), 503–509. <https://doi.org/10.1016/j.annemergmed.2009.11.017>
- Institute of Medicine (US). (2020). *The Future of Nursing: Leading Change, Advancing Health*. Institute of Medicine (US) Committee on the Robert Wood Johnson Foundation Initiative on the Future of Nursing, at the Institute of Medicine. <https://doi.org/10.17226/12956>
- Jacobus, D. W. C., Setyaningsih, Y., & Arso, S. P. (2022). Analisis Pengaruh Budaya Keselamatan Pasien, Budaya Organisasi, Dan Lingkungan Yang Mendukung Terhadap Motivasi Melaporkan Insiden Keselamatan Pasien-Systematic Riview. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 9(2).
- Jenita, A. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Berdasarkan Pendekatan Teori Kopelman Di Instalasi Rawat Inap (Irna) 1 Rsud Prof. Dr. Wz Johannes Kupang Penelitian Korelasional (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Joint Commission International. (2017). *International Patient Safety Goals (IPSG's): Targeted Solutions Tool*. 517. <http://www.jointcommissioninternational.org/improve/international-patient-safetygoals/>
- Karo, D. B., Nababan, D., Silitonga, E., Utama, I., & Brahmana, N. E. (2022). Studi komparatif pengetahuan perawat dalam pencegahan risiko pasien jatuh selama masa pandemi COVID-19 diruang isolasi dan rawat inap penyakit dalam di rumkit TK II Putri Hijau Kesdam I/BB Medan. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1221-1235.
- Kemenkes RI. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2017 tentang Pengembangan Jenjang Karir Profesional Perawat Klinis. <https://www.persi.or.id/images/regulasi/permenkes/pmk402017.pdf>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan R.I. Nomor 417 Tahun 2017, tentang Komisi Akreditasi Rumah Sakit. Jakarta : Pemerintah.
- KKPRS.(2015) Pedoman Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien (Patient Safety Incident Report). Jakarta.
- Komisi Akreditasi Rumah Sakit. (2015). Instrumen Akreditasi Rumah Sakit. Jakarta : KARS.
- Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit. (2015). Pedoman Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP).
www.pdpersi.co.id/kanalpersi/website_ikprs/content/pedoman_pelaporan.pdf%0A
- Mauti G, Githae M. Medical error reporting among physicians and nurses in Uganda. *Afr Health Sci.* 2019;19(4):3107–17.
- McFarland, D. M., & Doucette, J. N. (2018). Impact of High-Reliability Education on Adverse Event Reporting by Registered Nurses. *Journal of Nursing Care Quality*, 33(3), 285–290. <https://doi.org/10.1097/NCQ.0000000000000291>
- Nashifah, N. S. A., & Adriansyah, A. A. (2021). Analisis Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien: Studi Kasus di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(2), 50-55
- Octarini, N. K. A., Yanti, N. P. E. D., & Krisnawati, K. M. S. (2019). Hubungan pengetahuan perawat dan fungsi pengawasan kepala ruangan dengan motivasi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(3), 241-248.
- Salawati, L. (2020). Penerapan keselamatan pasien rumah sakit. *Averrous: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 6(1), 98-107.
- Sulistyaningrum, Y. (2019). Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Mata “Dr. Yap” Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas' Aisiyiah Yogyakarta).
- World Health Organization (WHO).(2020). Patient Safety Incident Reporting and Learning Systems Technical report and guidance. Geneva.

